

TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH TERHADAP TRADISI PESTA ADAT A'DODORO (DODOL) DI KABUPATEN TAKALAR

Damayanti¹, St. Nasriah², St. Aisyah³

¹ damayanti141120@gmail.com

² arnasriah@gmail.com

³ st.aisyah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The main problem of this research is how to review the management of da'wah on the tradition of the A'dodoro (dodol) traditional party in Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency. The main problem is formulated into two sub-problems, namely: how is the process of implementing the A'dodoro tradition in the review of da'wah management in Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency and what is the value of da'wah in the A'dodoro tradition in Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency.

This research uses qualitative research and is located in Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency. The research approach used is the missionary management approach. The data sources in this study were primary data sources obtained from informants, namely: the Lantang Village government, traditional leaders of the Lantang Village community and visitors as well as secondary data sources, namely: journals, articles, books, the internet and previous research. Data collection methods used in research are observation, interview and documentation methods. Data analysis used in this study is data reduction, data presentation and conclusion.

The results of the study show that the A'dodoro tradition is one of the cultures or habits of the ancestors of the people of Lantang Village which they still maintain to this day as an expression of the people's gratitude for their crops. The process of implementing the A'dodoro traditional party tradition in a review of the management of da'wah in Lantang Village includes: 1) the planning stage, 2) the preparation stage, 3) the implementation stage namely: angamme berasa (soaking rice), appasalisiri (cooking coconut milk), akkaleo' dodoro (stirring dodol/making dodol) and a'roko' dodoro (wrapping dodol/dodol packaging), and 4) supervision. As well as the da'wah values contained in the A'dodoro party tradition include: 1) community solidarity, 2) generosity and 3) gratitude.

The implications of this research are: 1) it is hoped that it will be able to contribute to the community in Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency in order to add insight into Islamic teachings, so that there is no culture and customs that are misinterpreted by the community referring to polytheism. 2) Hope that the local community will

continue to preserve the tradition of the A'dodoro party in Lantang Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency as one of Indonesia's local cultural heritage.

Keywords : *Management of Dakwah, Tradition, A'dodoro (dodol) customs*

PENDAHULUAN

. Islam adalah agama dakwah, artinya harus disebarluaskan kepada masyarakat agar dapat maju. Agar umat Islam dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah Allah, iman mereka mendorong pemahaman dan kesadaran sebagai agama dakwah yang mengkomunikasikan kebenaran dan mengajak mereka yang belum beriman untuk beriman. Karena dakwah merupakan kewajiban yang dimuliakan dan diwajibkan bagi seluruh umat Islam, maka prinsip-prinsip kebenaran dan kebajikan dalam Islam harus ditransmisikan (dakwah) oleh manusia kepada manusia lainnya. Hanya dengan berdakwah prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dipahami, dicerna, dan sesekali dipraktikkan.¹ Di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, agama telah menyebar.

Indonesia adalah bangsa dengan budaya yang sangat beragam serta beberapa suku. Setiap suku bangsa membangun dan mengembangkan kebudayaannya sebagai hasil dari pengalaman dan informasi yang diperolehnya. Istilah "budaya" mengacu pada pemahaman yang komprehensif tentang perasaan kompleks suatu bangsa, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, kode moral, konvensi atau kebiasaan, dan karakteristik lain yang dibawa oleh individu-individunya.² Indonesia memiliki ragam ekspresi budaya yang luas, khususnya dalam hal kuliner. Kebiasaan makan mereka yang mengonsumsi makanan berbahan lokal, bahan alami berpengaruh pada dunia kuliner. Ini adalah kebiasaan lokal untuk beberapa makanan khas daerah.

Manajemen menyinggung proses kegiatan. Merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengendalikan suatu kegiatan atau upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan individu lain merupakan langkah awal dalam proses tersebut.

Dakwah adalah milik Islam. Dakwah adalah setiap tindakan yang melibatkan berbagi ajaran Islam dengan orang-orang dalam berbagai metode bijaksana sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam semua aspek kehidupan. Penggunaan "berbagai metode bijaksana" membutuhkan tubuh pengetahuan yang dikenal sebagai ilmu dakwah.³ Dakwah

¹Murniaty Sirajuddin, *Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Cet 1, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 1

²M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. IX: Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 19

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Ed. 1 Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3

merupakan kegiatan yang dapat dilakukan baik secara mandiri maupun kelompok karena cakupannya sangat luas. Banyak cara penyebaran kasih sayang atau kebaikan menggunakan agama yaitu dakwah dengan memanfaatkan adat istiadat setempat. Salah satunya adalah bagaimana kebiasaan lokal dimasukkan ke dalam kegiatan dakwah itu sendiri.

Dakwah sering dipahami dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanggung jawab ulama, yaitu para da'i yang menyampaikan khutbahnya di depan khalayak. Dakwah kini dipahami sebagai satu-satunya tanggung jawab ulama. Ceramah agama adalah satu-satunya format dakwah dan mitra dakwah biasanya adalah kelompok besar orang. Berbagai fenomena dakwah lainnya menjadi penting untuk dihadirkan karena masyarakat pada umumnya menganut pemahaman yang salah tersebut. Setiap muslim mampu berdakwah, yaitu berdakwah bukan hanya memberikan ceramah agama, sehingga bukan hanya domain ulama atau lembaga agama saja.⁴

Tradisi adalah jenis kebiasaan yang didasarkan pada rangkaian peristiwa sejarah kuno. Apabila adat tersebut telah diterima oleh masyarakat dan diulangi lagi, maka setiap perbuatan yang bertentangan dengan adat akan dianggap sebagai pelanggaran hukum. Manusia sebagai makhluk berbudaya, tumbuh dan berkembang berdampingan dengan budaya atau tradisi di mana ia hidup. Nilai-nilai budaya lokal Makassar yang relevan dengan ajaran Islam dan sejalan dengan rutinitas masyarakat Makassar. Perlu disampaikan berbagai nilai budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai Islam tersebut.⁵

Tradisi ini memiliki arti tersendiri di mata mereka yang mempertahankannya. Ada banyak tradisi, masing-masing dengan tujuan dan nilai-nilainya sendiri. Tradisi *A'dodoro* yang diadakan sebelum panen padi merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia. Tradisi ini berkembang di daerah asal Kabupaten Takalar dan terus dipertahankan dan dilestarikan setiap tahunnya. Salah satu yang menarik dari tradisi ini adalah gotong royong masyarakat setempat.

Tradisi *A'dodoro* masih terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Lantang yang memiliki kebiasaan membuat dodol (*A'dodoro*) sebelum panen padi. Keterampilan membuat dodol Norma diakui oleh pemerintah setempat dan praktik tersebut telah menjadi tradisi rakyat sekaligus ajang pelestarian budaya lokal. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun karena beras merupakan makanan pokok masyarakat setempat, sehingga dipilih dodol atau dodoro dalam bahasa Makassar sebagai tradisi yang terbuat dari beras, santan, dan gula.

⁴Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi. Prenada Media, 2019), h. 1

⁵H. Herman, Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21. (1). 2022, h. 105-121

Karena dodol terbuat dari beras, maka pada pesta adat *A'dodoro* bagi warga Desa Lantang ini dilakukan perendaman beras terlebih dahulu kemudian dijemur sebelum dibawa ke penggilingan beras untuk dijadikan tepung beras. Untuk mendapatkan tekstur yang lengket dan sangat kental, proses memasaknya memakan waktu lama. Alhasil, setiap orang akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *A'dodoro*. Bagian yang dimaksud disini adalah mengaduk dodol. Artinya, orang tidak bisa berhenti mengaduk saat membuat dodol agar tidak gagal. Tradisi *A'dodoro* memberikan pengaruh persaudaraan dalam proses pembuatannya dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang dilimpahkan.

Tradisi yang hanya ada di Desa Lantang ini bermula dari adanya sungai dalam yang airnya tidak pernah kering saat musim kemarau atau hujan, sehingga desa tersebut diberi nama Lantang yang artinya dalam. Tradisi ini memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat Desa Lantang karena setiap kali diadakan, masyarakat dari berbagai wilayah yang berbeda berbondong-bondong datang ke desa tersebut untuk makan dodol dan ikut serta dalam pembuatan dodol. Datang untuk menghidupkan kembali tradisi ini. Salah satu tujuan tradisi adalah untuk memperkuat ikatan kekerabatan.

LANDASAN TEORITIS

Konsep Manajemen Dakwah

Definisi Manajemen Dakwah

Pada hakikatnya manajemen dakwah adalah proses tentang mengadakan kerjasama, dengan sesama muslim untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen dakwah dapat diartikan pula sebagai suatu proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Mahmuddin menjelaskan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya baik (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama.⁷

Dengan demikian manajemen dakwah ialah suatu perangkat dalam organisasi untuk mengolah suatu kegiatan dakwah dengan perencanaan kegiatan yang dikoordinir secara sistematis dan menempatkan Sumber daya manusia dengan tepat agar tujuan dakwah tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 228

⁷Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, h. 4

Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

1) Fungsi perencanaan dakwah (*Takhtibith*)

Perencanaan dakwah adalah *starting point* dari suatu aktivitas manajerial. Hal ini, aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena, perencanaan merupakan langkah dari sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa depan.⁸

2) Fungsi pengorganisasian dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian adalah suatu pengelompokan alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang yang sedemikian rupa sehingga terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁹

3) Fungsi Penggerakan dakwah (*Tanjih*)

Penggerakan dakwah adalah suatu proses menggerakan elemen-elemen yang terdapat pada suatu organisasi untuk suatu tujuan. Penggerakan dapat diartikan sebagai mencairkan kebekuan dalam rangka untuk mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, dimana semua orang yang terlibat dapat merasakan bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga buat kepentingan dirinya.¹⁰

4) Fungsi Pengendalian dakwah (*Riqabah*)

Pengendalian dakwah adalah aktivitas pelaksanaan tugas dakwah yang telah dilaksanakan.¹¹ Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien.

Tinjauan tentang Tradisi atau Adat

Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* berarti diteruskan atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dan sudah berlangsung sejak lama yang menjadi

⁸M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 64-65

⁹Hamriani, *Manajemen Dakwah*, h. 92

¹⁰Katib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007), h. 36

¹¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 133

bagian dari masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu yang hingga kini masih dianut oleh masyarakat.¹² Hal ini, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Fungsi-Fungsi Tradisi

Adapun fungsi-fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹³

Dari ketiga fungsi tradisi tersebut merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

Tinjauan tentang Pesta Adat

Adat merupakan tata kelakuan yang kekal dan sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan yang mengatur pola perilaku masyarakat dan juga perbuatan yang sudah muncul dalam diri setiap individu sejak dahulu. Pesta adat merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁴ Pesta biasa dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan untuk berbagai kebahagiaan, dan sebagai wujud rasa kesyukuran stsd drdstu ysng telah didapatkan baik itu berupa kesehatan, maupun keberhasilan atas suatu hal, yang berarti sebuah aktivitas yang menggambarkan kegembiraan atas sebuah peristiwa yang baru terjadi.

¹²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 69

¹³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 31

¹⁴Muhammad Sugiarjo, Tradisi Pesta Adat Gantarangeke Bagi Masyarakat Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, *Jurnal: Makassar*, 2020), h. 3

Pengertian Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*), dan bahkan di kalangan pemeluk agama Kristen istilah *culture* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal), dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karasa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.¹⁵

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan segala tindakan atau usaha manusia baik yang diperoleh secara turun-temurun maupun yang dipelajarinya, yang pada akhirnya melahirkan suatu karya yang dapat dinikmati untuk kelangsungan hidup bersama.¹⁶ Sama halnya dengan budaya yang diteliti oleh peneliti ini, budaya yang ada di Desa Lantang yang disebut Pesta *A'dodoro* tentunya akan menjadi sebuah destinasi budaya setiap tahunnya yang akan selalu dikunjungi dan dinikmati oleh banyak orang, bahkan orang-orang yang berada diluar daerah tersebut juga akan meramaikan perayaan ini.

Unsur-unsur Kebudayaan

Untuk memahami kebudayaan secara mendalam ada beberapa unsur kebudayaan adalah Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem teknologi, Bahasa dan Kesenian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif yang dalam pengumpulannya peneliti menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Dan untuk bentuk pengambilan data dapat dilakukan melalui media atau alat bantu untuk memperoleh bukti seperti dokumentasi atau rekaman. Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di desa Lantang yang dijadikan informan. Dalam hal ini yang menjadi informan ada 8

¹⁵Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 51

¹⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet XIX; Djakarta: Djambatan, 2002), h. 45

orang, yaitu: Hamzah Dg. Tompo sebagai Kepala Desa Lantang, Mustari Dg. Buang sebagai Sekretaris Desa Lantang, 5 Tokoh adat masyarakat yakni: Ba'dialan Dg. Sanga, Dg. Nai, Dg. Ngai, Dg. Puji, Dg. Ngalle, dan Sarasina Dg. Paleng sebagai Pengunjung. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi A'dodoro dalam Tinjauan Manajemen Dakwah di Desa Lantang Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar

Tahap Perencanaan

Setiap kegiatan pasti membutuhkan yang namanya perencanaan bahkan dalam menjalani kehidupan setiap harinya segala macam perencanaan pasti dilakukan mulai dari bangun pagi sampai kita tidur dimalam hari. Demikian pula pada proses pelaksanaan tradisi A'dodoro perencanaan adalah tahap awal menuju proses selanjutnya. Kesuksesan pada tahap awal ini menjadikan indikator kesuksesan untuk tahap berikutnya. Selanjutnya tokoh adat masyarakat juga akan mengerjakan tugasnya seperti mengelolah beras ketan hitam menjadi tepung ketan, kelapa diolah menjadi parutan kelapa dan santan, gula merah dipotong kecil-kecil, dan menyediakan makanan untuk makan bersama, serta beberapa kegiatan lainnya untuk membantu jalannya proses pelaksanaan tradisi A'dodoro. Adapun tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

Penetapan Waktu Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan tradisi A'dodoro pemerintah Desa Lantang akan mengumumkan hari dilakukan pelaksanaan tradisi A'dodoro yaitu sebulan sebelum panen padi atau pada hari Jum'at dan sabtu. Penyampaian pelaksanaan tradisi A'dodoro akan disampaikan di masjid melalui tokoh agama saat masyarakat telah melaksanakan shalat jum'at dan juga Tokoh Pemuda Desa Lantang membuat Poster untuk disebar di Media Sosial sebagai undangan untuk masyarakat diluar Desa Lantang tersebut.

Penetapan Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan tradisi A'dodoro ini dilaksanakan dirumah masing-masing di Desa Lantang Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Selatan.

Tahap Persiapan

Setelah terjadi kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan tradisi A'dodoro, maka disebar ke seluruh masyarakat Desa Lantang Kecamatan

Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar melalui mulut ke mulut hingga sampai ke tetangga desa bahkan sampai ke desa lain. Masyarakat pun mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan, mulai dari persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan dan penyambutan tamu di rumah masing-masing sampai kepada kegiatan yang bersifat gotong royong. Dan tokoh adat masyarakat menyiapkan beras ketan hitam, santan kelapa, gula merah dan gula pasir ini harus ada dalam proses pelaksanaan tradisi A'dodoro.

Sedangkan untuk pengunjung yang datang ke lokasi pelaksanaan tradisi A'dodoro biasanya membawa beras untuk saling membantu dan tidak ada paksaan untuk mereka membawa beras tersebut. Karena pada tahap akkaleo' maka semuanya akan melakukan makan bersama sehingga dari kegiatan makan bersama ini akan terjalin tali silaturahmi antar masyarakat maupun keluarga sehingga mereka dapat menikmati makanan atau hidangan yang sama tanpa adanya perbedaan kasta yang terjadi.

Tahap Pelaksanaan

Proses yang ketiga inilah merupakan kegiatan inti dari tradisi A'dodoro yang dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu atau sebulan sebelum panen padi. Tetapi Pada langkah pertama yang dilakukan adalah angamme berasa (merendam beras) lalu appasalissiri (memasak santan kelapa) yang dilakukan sebelum hari pembuatan dodol yakni pada hari jum'at atau sore hari, dan akkaleo' dodoro (mengaduk dodol) lalu a'roko' (membungkus/mengemas dodol) dilakukan pada hari sabtu. Adapun 4 tahap pelaksanaan tradisi A'dodoro yaitu sebagai berikut: Angamme berasa (Merendam Beras), Appasalissiri' (Memasak Santan Kelapa), Akkaleo' dodoro (Mengaduk Dodol/pembuatan Dodol) dan A'roko' dodoro (Membungkus Dodol/Pengemasan Dodol)

Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses pengamatan terhadap seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan agar semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Sehingga proses ini diharapkan mampu menjamin keberlangsungan organisasi mencapai tujuannya dan keefektifan manajemen dapat terukur.

Hal ini, untuk proses pembuatan dodol butuh waktu yang lama sehingga perlu adanya pengawasan seperti dalam kegiatan akkaleo' (mengaduk) yang tidak bisa berhenti mengaduk dodol agar tidak gagal. Kemudian dodol yang telah selesai dikemas dengan menggunakan plastik langsung dibagi-bagi sama pengunjung untuk dibawa pulang dan sebelum pulang akan mengadakan makan bersama.

Dari semua proses pelaksanaan tradisi pesta A'dodoro, dapat diketahui bahwa tradisi ini pada dasarnya semua telah diniatkan hanya semata-mata bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah swt. yang telah memberikan rezeki yang cukup melimpah dengan berbagai kepada sesama, dalam hal ini tradisi pesta

A'dodoro dapat dijadikan syiar agama untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa pentingnya bersyukur, berbagi kepada sesama serta betapa pentingnya silaturahmi kepada saudara.

Nilai Dakwah dalam Tradisi A'dodoro di Kabupaten Takalar

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga Desa Lantang dan turut serta atau menyaksikan/melihat prosesi pembuatan *dodoro* (dodol) dari tradisi pesta *A'dodoro* hingga selesai. Banyak hikmah yang bisa diambil darinya, mulai dari tahap persiapan prosesi adat sampai dengan penyelesaiannya. Peneliti dapat mengambil beberapa hal dari tradisi pesta *A'dodoro*, diantaranya kesederhanaan yaitu warga di Desa Lantang sudah dapat menciptakan kerukunan satu sama lain dan kerjasama yang mereka utamakan seperti gotong royong satu sama lain, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Setiap warga negara saling membantu tanpa ada rasa egoisme dari masing-masing individu. Lebih lanjut, di dalamnya terkandung beberapa nilai dakwah, antara lain sebagai berikut:

Solidaritas Keummatan

Nilai Solidaritas merupakan keberagaman, saling melengkapi, tolong menolong, kebersamaan, kerukunan, persatuan, persaudaraan, kekompakan, dan keselarasan hidup bermasyarakat. Banyak interaksi dengan manusia lain yang akan terjadi dalam kehidupan seseorang. Interaksi ini menumbuhkan keakraban yang mengarah pada pengembangan solidaritas kelompok lokal. Agama dan budaya hidup dan menumbuhkan masyarakat, setiap daerah memiliki budaya yang akan dipertahankan dengan gigih oleh para penganutnya karena mereka percaya budaya memberikan semangat kehidupan sosial yang beradab dan etis. Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki tradisi budaya tersendiri yang dimiliki oleh suku-suku daerah tersebut. Meski sama-sama suku, suku Makassar yang mendiami wilayah Maros, Gowa, Takalar, dan Jenepono masing-masing memiliki tradisi sendiri.

Begitu pula Desa Lantang di Kecamatan Takalar, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, memiliki tradisi adat setiap tahun sebelum panen padi yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Salah satunya adalah tradisi *A'dodoro* yang juga dikenal dengan tradisi *akkaleo' dodoro*. Tradisi ini memberikan pengaruh persaudaraan dalam proses pembuatannya, terbukti dengan banyaknya warga yang mengikuti kegiatan *A'dodoro* menunjukkan kepekaan terhadap sesama dan ikut serta dalam pembuatannya. Setiap orang mendapat giliran membuat dodol, yaitu proses mencampur atau mengaduk dodol. Intinya saat membuat dodol, orang tidak boleh berhenti mengaduk agar tidak gagal.

Dengan adanya acara pesta *A'dodoro* seperti ini masyarakat di Desa Lantang bisa lebih rukun lagi dengan tetangga-tetangganya, saling membantu membuat dodol. Di dalam Islam dijelaskan bahwa dalam tolong menolong terdapat garis panduan yaitu Islam menuntut manusia untuk saling tolong menolong dalam suatu

kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah/5:2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk saling tolong-menolong dan bergotong royong dalam hal kebaikan saja agar Allah senantiasa meridhoi segala apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam acara *A'dodoro* ini banyak sekali fakta-fakta menarik yang ditemukan saat penelitian yakni keakraban antar warga Desa Lantang sangat terasa. Menjaga keakraban dalam acara *akkaleo'* ini dapat dimasukkan ke dalam dakwah kultural karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut pola dakwah kultural sebagaimana dipaparkan dalam tinjauan teoritis, dakwah kultural sebagai konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan upaya yang menghargai budaya masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, khususnya upaya untuk menyampaikan dan melaksanakan kebaikan yang merupakan indikasi kuat adanya nilai atau pesan dakwah dalam kebudayaan. Tradisi *A'dodoro* memiliki nilai-nilai dakwah dalam hal ini yang pertama adalah nilai solidaritas masyarakat yang terlihat jelas dalam proses pelaksanaan tradisi ini.

Acara *akkaleo'* ini membuat kerukunan di antara sesama tetangga dan sesama warga terjalin dengan sangat baik. Salah satu tujuan dari tradisi ini untuk mempererat tali persaudaraan seperti yang dijelaskan dalam Alquran, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁸

Ayat tersebut sebagai bukti bahwa Allah swt. sangat menyukai orang-orang yang memperbaiki hubungan diantara sesamanya karena sesungguhnya sesama

¹⁷Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 106

¹⁸Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 464

muslim adalah bersaudara.

Di sisi lain, diketahui pula bahwa dengan menjaga keakraban antara sesama baik itu keluarga, teman, maupun orang baru dikenal, Allah swt. juga menjanjikan kelapangan rezeki bagi umat-Nya yang senantiasa menjaga hubungan persaudaraan antar sesama. Di dalam perayaan tradisi pesta *A'dodoro* ini sudah terlihat jelas dapat mempertemukan saudara-saudara dari jauh agar mereka tetap dapat menjalin hubungan silaturahmi.

Kedermawanan

Nilai kedermawanan merupakan sifat memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepentangannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Nilai berbagai antar sesama (dermawan) adalah gerak kendali hati yang muncul sebagai ruas keinginan diri untuk memberi suatu hal berarti pada jiwa manusia lain sedang diri lagi berlebih akan suatu hal. Sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Seseorang yang memiliki sifat kedermawanan memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain. Bukan kebetulan tradisi *A'dodoro* menjadi salah satu budaya yang masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini. Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dan sekitarnya mengakui bahwa tradisi ini memiliki nilai dakwah. Hal ini relevan dengan Islam dari tahap pembuatan hingga proses pembuatannya.

Dalam pelaksanaan tradisi *A'dodoro* warga masyarakat juga menyiapkan makanan kepada semua tamu yang datang dan tidak melihat golongan atau kasta apakah ia masyarakat miskin ataupun mereka yang kaya, keturunan bangsawan atau masyarakat jelata. Mereka duduk dan makan bersama dalam satu wadah yang sudah disiapkan oleh warga.

Buktinya dodol tersebut sudah selesai proses pembuatannya yaitu sudah diolah atau dikemas sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk menyumbangkan atau mengsedekahkan dodol tersebut kepada masyarakat sekitar dan pengunjung. Salah satu nikmatnya menjadi manusia adalah bisa saling memberi dan membantu. Kegiatan ini menambah anggapan bahwa tradisi memiliki relevansi dengan ajaran Islam atau dalam artian bahwa tradisi dapat menjadi media dakwah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hadid/57:18.

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan)

ganjaran yang sangat mulia (surga).¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan kepada orang-orang yang menyedekahkan sebagian hartanya baik perempuan maupun laki-laki dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan maka akan mendapatkan banyak pahala. Allah swt. akan membalaskan kebaikan hatinya dengan mengirimkan kebaikan pula.

Tradisi *A'dodoro* sebagai budaya yang melibatkan banyak orang menjadikannya sebagai cara dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai dan pesannya. Dalam dimensi nilai-nilai lokal telah dijelaskan bahwa upaya menata kehidupan sosial harus memiliki nilai-nilai lokal, yaitu nilai upaya menata hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), dan hubungan manusia dengan alam. Tradisi *A'dodoro* dengan realisasi tradisi berbagi atau mengsedekahkan dodol yang sudah jadi kepada sesama manusia. Baik dari segi nilai-nilai lokal maupun Islam. Ini adalah jenis kedermawanan atau kebaikan yang dihargai oleh Allah swt. Kedermawanan menjadi nilai Islami dalam konteks ini, yang diimplementasikan melalui gerakan adat atau budaya. Bagi yang berkunjung ke kawasan adat *A'dodoro*, termasuk pengunjung akan mendapatkan dodol sebagai oleh-oleh, dengan sebagian diberikan kepada masyarakat di sekitarnya.

Kesyukuran

Setiap orang benar-benar membutuhkan Allah dalam setiap aspek kehidupannya, dari udara yang ia hirup hingga makanan yang dimakannya, dari kemampuan menggunakan tangannya hingga kemampuan berbicara, dan dari rasa aman hingga rasa bahagia, seseorang benar-benar membutuhkan apa yang telah diciptakan Allah dan apa yang dikaruniakan kepadanya. Begitu pula dengan perayaan tradisi pesta *A'dodoro* yaitu mensyukuri nikmat Allah swt. warga Desa Lantang merayakan pesta *A'dodoro* agar bisa berbagi dengan kerabatnya.

Tradisi tahunan ini merupakan kegiatan budaya yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat yang diberikan dan dapat berbagi kepada saudara-saudara mereka.

Selain itu, Islam juga sangat menganjurkan manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Luqman/31:12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah, Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak

¹⁹Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 112

bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.²⁰

Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia bahwa Allah begitu mencintai dan menyayangi orang-orang yang bersyukur kepada-Nya dengan menjanjikan nikmat yang lebih bagi mereka yang selalu bersyukur.

Bentuk ajaran Islam ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bersyukur sehingga masyarakat tetap mengingat Allah dan karuni-Nya yang tiada terbatas kepada hamba-hamba yang selalu mengingat-Nya.

PENUTUP

Langkah-langkah muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam petta pallase'-lase'E di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu dengan cara berdakwah melalui tiga metode dakwah yaitu: 1). Metode dakwah bil-al hikmah, 2). Metode dakwah al-maw'izah al-hasanah, dan 3). Metode dakwah bil mujadalah. Adapun penerapan metode dakwah tersebut diterapkan melalui mimbar – mimbar dakwah, pengajian, serta diskusi secara langsung kepada masyarakat mengenai permasalahan keagamaan yang dihadapinya.

Selain itu, faktor penghambat muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E ada tiga faktor yaitu: 1). Kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda, 2). Faktor pekerjaan masyarakat, dan 3). Faktor perbedaan usia. Berkat dakwah yang dilakukan oleh para muballigh untuk meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E alhamdulillah sudah berjalan dengan lancar sehingga kepercayaan masyarakat terhadap makam tersebut sudah minim ditemukan bahkan sudah hampir tidak ada masyarakat Desa Lalabata yang percaya terhadap makam Petta Pallase'-Lase'e tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul (52 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, Wawancara, di Kantor Kemenag Kabupaten Barru, 23 Februari 2023.
- Ganing, (48 Tahun), Juru Kunci Makam Petta Pallase' – Lase'E, Wawancara, di Sekitar Kompleks Makam Petta Pallase' – Lase'E, 22 Februari 2023.
- Hasan, Kamaruddin (50 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, Wawancara, di Kelurahan Lalolang Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, 3 Maret 2023.
- Moelong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Posdaya, 2002

²⁰Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412

Damayanti, St. Nasriah, St. Aisyah

Muslimin, Effendy Monumen Islam di Sulawesi Selatan Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013

Noegroho, Agoeng Teknologi Komunikasi Cet. 1: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Nurdin, (58 Tahun), Masyarakat Sekitar Makam, Wawancara, di Desa Lalabata, 23 Februari 2023

Subaik, Muhammad (38 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, Wawancara, di MA Attaufiq Pekkae, 23 Februari 2023.

Syahriadi, (53 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, Wawancara, di Kantor Kabag Kesra Kabupaten Barru, 27 Februari 2023.

T, Anwar (62 Tahun), Muballigh Sekaligus Imam Masjid, Wawancara, di Desa Lalabata, 22 Februari 2023.

Tahir, Aris (38 Tahun), Kepala Desa Lalabata, Wawancara, di Kantor Desa Lalabata, 22 Februari 2023.